

Penguatan Kapasitas Keorganisasian pada Ikatan Remaja Masjid Al-Mukminin Kelurahan Binawidya Kota Pekanbaru

Rony Jaya ^{a,1}, Rodi Wahyudi ^{a,2}, Mhd. Rafi ^{a,3}, Muslim ^{a,4}

^a Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl.H.R. Soebrantas No. 155 Km 18, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

¹ rony.jaya@uin-suska.ac.id; ² rodi.wahyudi@uin-suska.ac.id; ³ mhd.rafi@uin-suska.ac.id; ⁴ muslim.msi@uin-suska.ac.id

* corresponding author: rony.jaya@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received : June, 2023

Revised : July, 2023

Accepted : July, 2023

Keywords

Capacity Building ;
Youth Development;
Youth Organizations;
Mosque Youth Association;
Islam;

ABSTRACT

The realization of faithful, pious, and noble youth is part of the youth development goals in Law 40 of 2009 concerning youth. The Mosque Youth Association (IRMA) Al-Mukminin, Bina Widya Village, Pekanbaru City can become a pioneer and a local scale spectrum to optimize the role of youth through activities to prosper the mosque as part of an effort to realize these youth development goals. Moving on from this, community service to increase the organizational capacity of IRMA Al-Mukminin was carried out. The purpose of the activity is to strengthen the understanding and organizational capacity of IRMA Al-Mukminin. The service method uses a transformative approach through the stages to know, identify problems, develop plans, take action, and build awareness in a sustainable manner. The results of community service activities were in the form of an increase in the organizational capacity of the Al-Mukminin Mosque Youth Association (IRMA) in Binawidya Village, Pekanbaru City.

A. Pendahuluan

Generasi muda hari ini adalah pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Pemimpin bangsa hari ini adalah generasi muda pada dekade yang lalu. Apabila sholeh dan bertaqwa generasi muda hari ini, maka berarti kita sedang menyiapkan calon pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa untuk generasi bangsa dikemudian hari. Namun apabila dibiarkan generasi muda hari ini dalam keadaan jahil, hidup bebas tanpa adab dan terbiasa melakukan kemaksiatan berarti kita telah abai dengan masa depan bangsa.

Perhatian terhadap generasi bangsa ini, juga terakomodir dalam kebijakan pemerintah melalui UU Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan. Terwujudnya pemuda yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan kalimat pembuka yang menjadi nilai utama yang ingin diwujudkan dalam tujuan pembangunan kepemudaan sesuai dengan amanah undang-undang tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat dengan nilai-nilai tersebutlah moralitas bangsa dapat terpelihara. Sayangnya nilai-nilai yang erat kaitannya dengan doktrin keagamaan dan sila pertama pancasila ini kurang begitu digambarkan. Gerakan organisasi pemuda dan remaja bidang keagamaan yang tersebar sebenarnya dapat menjadi spektrum skala lokal untuk memperkuat nilai-nilai agama melalui pengoptimalan peran pemuda. Dalam agama Islam kedudukan pemuda begitu penting. Pemuda begitu diharapkan kehadiran dan perannya baik dilingkungan masyarakat maupun pada rumah ibadah seperti masjid maupun musholla. Umat Islam di Indonesia tentu tidak asing lagi dengan eksistensi organisasi pemuda dan remaja masjid yang hampir setiap masjid/mushola pasti memilikinya. Pemuda dan remaja yang berkegiatan didalamnya biasanya merupakan pemuda di lingkungan sekitar masjid/ mushola.

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Mukminin Kelurahan Binawidya Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru salah satunya. Sebagai organisasi pemuda dan remaja yang berada di masjid paripurna tingkat kelurahan, IRMA Al-Mukminin terdiri atas para anggota yang berasal dan tinggal dilingkungan sekitar masjid. Meskipun organisasi pemuda dan remaja masjid ini menjadi bagian dari struktur

kepengurusan pengurus masjid, keberadaan sekelompok pemuda dan remaja ini sangat membantu dalam berbagai program memakmurkan masjid. Sayangnya, kegiatan pemuda dan remaja masjid Al-Mukminin kota Pekanbaru ini belakangan vakum menurut keterangan ketua pengurus masjid tempatan. Fenomena kevakuman dan minimnya peran pemuda dan remaja masjid dalam berbagai program memakmurkan masjid sebenarnya hampir terjadi di mayoritas masjid/mushola. Kesibukan melanjutkan pendidikan, urusan pekerjaan pada pemuda potensial yang biasanya menjadi pelopor gerakan kepemudaan masjid, kepergiannya dapat melemahkan semangat lainnya dalam berpartisipasi memakmurkan masjid. Tentu panggilan ke masjid bukan sebatas untuk memeriahkan suasana masjid tetapi lebih jauh pada hakikatnya panggilan ke masjid adalah panggilan keimanan (Rahmat, A.,dkk, 2023).

Terlepas dari hal tersebut organisasi pemuda dan remaja masjid tetap perlu dibina dan terus diajak untuk berpartisipasi memakmurkan masjid. Komunitas remaja masjid dengan dengan berbagai kreatifitas khas pemuda yang melekat sebenarnya mampu menjadi magnet dan menarik perhatian masyarakat untuk datang ke masjid. Hal yang paling sederhana misalnya perlombaan-perlombaan agamis pada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Dengan demikian kesadaran memakmurkan masjid perlu didorong. Organisasi pemuda dan remaja masjid keberadaannya sangat diharapkan dapat membantu pengurus masjid menunaikan berbagai program memakmurkan masjid dalam rangka mencari ridho Tuhan Yang Maha Esa.

Kevakuman kegiatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Mukminin perlu ditemukan solusi terbaiknya. Sebagai masjid paripurna tingkat kelurahan tentu ini menjadi catatan. Bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama di lingkungan masjid, tim pengabdian menyepakati dan membuat kegiatan untuk mengumpulkan pemuda dan remaja sekitaran masjid dan pengurus ikatan remaja masjid yang sebelumnya vakum untuk berdialog dan menjalin komunikasi mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penguatan kapasitas keorganisasian Ikatan Remaja Masjid Al-Mukminin Kelurahan Bina Widya Kota Pekanbaru. Tujuan dan capaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah kembali aktifnya kepengurusan Remaja Masjid Al-Mukminin, peningkatan pemahaman dalam mengurus dan mengeloa pemuda dan remaja secara terorganisir dan peningkatan ide, gagasan dan partisipasi aktif pemuda dan remaja masjid dalam upaya memakmurkan masjid dengan menghadirkan kreatifitas khas pemuda dan remaja dalam setiap program dan kegiatannya.

B. Kajian Literatur

Capacity building merupakan terjemahan inggris dari pembangunan atau penguatan kapasitas. Kapasitas dalam KBBI adalah kemampuan atau kecakapan dalam melakukan sesuatu (KBBI). Dengan kata lain penguatan kapasitas organisasi berarti bagaimana meningkatkan kemampuan dan kecakapan organisasi dalam konteks ini adalah organisasi Ikatan pemuda dan remaja masjid yang hakikat tujuannya adalah untuk memakmurkan masjid. Keaktifan organisasi skala lokal ini akan menunjukkan kedekatan pemuda dan remaja pada lingkungan masjid.

Pengembangan kapasitas sangat diperlukan mengingat perubahan juga terjadi dengan begitu cepat. Setiap individu, kelompok dan organisasi harus mampu merespon perubahan dengan mengimbangnya melalui peningkatan kemampuan yang dimiliki. UNDP (2015) melihat pengembangan kapasitas sebagai sebuah proses transformasi bagi individu, organisasi dan masyarakat dalam memperoleh, memperkuat dan mempertahankan kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan pembangunan mereka sendiri secara berkelanjutan.

Transformasi dalam pengembangan kapasitas menurut UNDP bukan sebatas kemampuan untuk menjalankan aktifitas yang melampaui tugas, persoalan sebenarnya adalah tranformasi untuk mengubah pola pikir dan sikap. Secara lebih sfesifik Lammert, JD, Johnson, L., & Fiore, TA (2015) mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai intervensi yang memperkuat dan mendorong

kemampuan organisasi untuk memenuhi misinya dengan mempraktekan manajemen yang efektif, tata kelola yang kuat, dan dedikasi untuk mencapai hasil.

Pengembangan kapasitas menurut Harsh dalam Lammeer, dkk (2015), mereka membaginya kedalam 4 tahapan penting. Pertama yaitu tahapan *eksplorasi*. Pada tahapan ini dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan akan perubahan. Perlu ditentukan kapasitas yang ingin diwujudkan dengan membandingkannya pada kondisi kapasitas saat ini. Hal penting yang dilakukan pada tahapan ini adalah diagnosa terhadap keadaan saat ini seperti struktur organisasi, fungsi dan mekanisme sistem yang dijalankan, pengetahuan dan keterampilan SDM, dan sebagainya. Tahapan kedua *emerging implementation* yang terbagi kedalam tiga step yaitu 1) partisipasi aktif anggota organisasi dalam kegiatan, 2) anggota organisasi membangun pengetahuan baru, memanfaatkan infrastruktur baru atau mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien dan 3) Anggota organisasi menerapkan pengetahuan baru mereka dan memanfaatkan sistem baru.

Tahapan ketiga yaitu *full implementation*, pada tahapan ini terjadi integrasi informasi dan keterampilan baru yang menyempurnakan praktek dalam organisasi yang dilakukan berdasarkan evaluasi perubahan. Penyesuaian diperlukan pada tahapan ini sebagai proses menuju transformasi yang diinginkan. Terakhir tahapan keempat yakni *sustainability* dimana keberlanjutan penggunaan pengetahuan dan keterampilan perlu mengakar dan konsisten dengan kapasitas keorganisasian yang telah mampu menganalisa sendiri dan memodifikasi praktik dalam melakukan perbaikan secara terus menerus. Pembangunan kepemudaan melalui langkah kecil seperti mengoptimalkan peran pemuda dan remaja melalui ikatan pemuda dan remaja masjid pada skala lokal menjadi sangat strategis mengingat hal ini sejalan dengan konteks berharganya usia muda dalam keyakinan agama Islam. Tujuan pembangunan kepemudaan dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan berbunyi

“terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.....”

Pemuda dalam konteks UU kepemudaan adalah mereka yang berusia antar rentang 16 sampai 30 tahun. Sedangkan istilah remaja sebenarnya bisa menjadi kata ganti pemuda dalam KBBI transisi dari anak-anak ke usia awal dewasa (pemuda). Dalam perspektif ini WHO menyebutkan usia remaja adalah antara 12-24 tahun. Memang sangat disadari rentang usia ini adalah rentang usia yang produktif dan masa dimana rasa ingin tahu sangat tinggi dan kepemimpinan diri diuji.

Menyangkut kepemimpinan, kepemimpinan sebenarnya berperan penting dalam pembangunan keagamaan masyarakat (Bustamin & Jaya, 2022). Kepemimpinan tokoh pemuda dalam bidang keagamaan menunjukkan semangat juang yang juga seharusnya dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut Wani (2019) peran pemuda sangat jelas dan nyata dalam setiap episode sejarah kehidupan suatu bangsa. Sejarah mencatat, bahwa peran kepemimpinan pemuda sangat penting dalam transformasi suatu bangsa. Dalam agama Islam cukup banyak kisah yang menceritakan begitu sentralnya kepemimpinan pemuda sebagaimana kisah sahabat Mus'ab bin Umair *radhiallahu 'anhu* sebagai duta besar yang pada saat itu masih berumur 19 tahun, Usamah Bin Zaid *radhiallahu 'anhu* yang menjadi panglima perang diusia 18 tahun dan tentunya yang paling terkenal bagaimana kisah pembebasan Konstantinopel (Turkey saat ini) juga di komandoi oleh Muhammad Al-fatih yang saat itu baru berusia 21 tahun. Kepemimpinan tokoh pemuda menunjukkan semangat juang dan peran strategisnya yang tidak terbantahkan.

Kepemimpinan pemuda dan peran strategisnya perlu terus dihidupkan. Melalui Ikatan Pemuda dan Remaja Masjid (IRMA) atau penyebutan sesuai dengan konteks daerah dan lingkungan masyarakatnya yang dapat menjadi salah satu wadah berkumpulnya pemuda/remaja untuk menempa dan mengasah kemampuan kepemimpinan dan penguatan peran strategis mereka. Namun, memang sebagaimana umumnya organisasi informal IRMA memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan

organisasi informal diuraikan oleh Irawan (2018) diantaranya yakni tidak adaptif terhadap perubahan, konflik peran dan disiplin yang lemah.

C. Metode

Metode kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan PAR (*Participation Action Research*). Pendekatan ini juga dikenal dengan pendekatan kegiatan pengabdian masyarakat transformatif dimana komunitas target bukan dijadikan sebagai objek pengabdian tetapi menjadi agen perubahan itu sendiri dalam rangka untuk menyelesaikan masalah melalui pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan yang mampu memberdayakan masyarakat (Afandi, 2022). Konteks masalah yang tim pengabdian bersamai disini adalah terkait minimnya kontribusi dari Ikatan Remaja Masjid Al-Mukminin Kelurahan Binawidya Kota Pekanbaru. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengabdian yaitu 1) *to know*, yakni mengetahui secara real kondisi keorganisasian pemuda/ remaja masjid tempatan; 2) Pemetaan masalah bersama komunitas pemuda/remaja dan pengurus masjid tempatan, 3) Merencanakan kegiatan awal dalam rangka pemecahan masalah, 4) Melakukan program aksi dalam bentuk *sharing knowledge* antara tim dan komunitas dan 5) membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan.

D. Hasil dan Pembahasan

Ikatan Pemuda dan remaja masjid sebagai wadah bagi pemuda dan remaja sekala lokal keberadaannya di masyarakat bisa sangat membantu. Sekalipun bukan organisasi formal kehadirannya menjadi nilai tambah khususnya bagi para pengurus dan pengelola rumah ibadah khususnya masjid dan mushola. Hal ini juga diamini oleh ketua pengurus Masjid Al-Mukminin (H. Suryanto, ST) Kelurahan Binawidya Kecamatan Tuah Madani. Melalui tahapan *to know* diketahui bahwa sebagian besar pemuda dan remaja Masjid Al-Mukminin masih belum cinta dengan masjid. Mereka terkesan menjauh dari kegiatan masjid. Tentu ini menjadi kerisauan besar yang juga dirasakan oleh pengurus masjid tempatan.

Menelisik lebih jauh tim pengabdian telah mengidentifikasi terkait persoalan yang dihadapi oleh komunitas target ini. Kegiatan dilakukan dengan berdialog dan diskusi bersama pengurus masjid dan pengurus pemuda dan remaja di komunitas pemuda dan remaja masjid Al-Mukminin Kota Pekanbaru. Kondisi yang tim pengabdian temukan diantaranya kepengurusan pemuda dan remaja masjid yang masih menjadi bagian dari pengurus masjid dan ketidakjelasan pembagian tanggungjawab yang berdampak pada ketidakaktifan kegiatan pemuda/remaja masjid sejak dua tahun belakangan. Hal ini kemudian menjadi dasar perlunya keterlibatan tim pengabdian membersamai agar komunitas pemuda dan remaja masjid dapat mengoptimalkan peran dan eksistensinya.

Sekalipun menjadi bagian dari struktur kepengurusan masjid melalui SK yang diterbitkan Kelurahan Binawidya, masyarakat lingkungan masjid Al-Mukminin sudah mengenal Ikatan Remaja Masjid dengan penyebutan IRMA Al-Mukminin. Tentu bidang kepemudaan dan remaja masjid Al-Mukminin diharapkan dapat berperan sesuai dengan fungsi dan eksistensinya dilingkungan masjid sebagaimana cerita dimasa sebelumnya, dimana kontribusi pemuda dan remaja melalui IRMA Al-Mukminin begitu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.



Gambar 1. Dialog dan *sharing knowledge* penguatan kapasitas keorganisasian

Dialog dalam rangka pemetaan masalah dan menemukan solusi terbaik dilakukan dan menghasilkan pengagendaan kegiatan penguatan kapasitas keorganisasian Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Mukminin yang juga dihadiri oleh pengurus masjid lainnya. Kegiatan berlangsung dengan dialog, *sharing knowledge* keorganisasian dan membangun kesadaran akan pentingnya peran pemuda dalam memakmurkan masjid.

Penguatan kapasitas secara keorganisasian salah satunya dititik beratkan pada bagaimana menyusun dan membangun program sesuai dengan hakikat dan tujuan keberadaan keorganisasian pemuda dan remaja masjid. Penguatan ekonomi masjid lewat forum IRMA kemudian menjadi salah satu program yang teragendakan lewat hasil dialog dengan para pemuda dan pengurus IRMA. Hal ini didasari oleh persoalan klasik keterbatasan anggaran IRMA ketika ingin membuat kegiatan. Berbagai saran dan masukan saling melengkapi selama proses dialog yang poinnya tim pengabdian berupaya mengoptimalkan potensi yang sebenarnya telah dimiliki para pemuda dan remaja IRMA Al-Mukminin.



Gambar 2. Foto bersama IRMA dan Ketua Masjid Al-Mukminin

Disamping itu, optimalisasi peran IRMA Al-Mukminin melalui pembangkitan kesadaran dan motivasi para anggota menjadi bagian yang tak terpisahkan selama proses PKM. Penguatan kapasitas anggota IRMA juga dilakukan melalui *sharing session* yang menghasilkan meningkatnya motivasi para anggota IRMA untuk berbuat. Tentu kesadaran dan motivasi ini harus hadir secara terus-menerus dan berkelanjutan (*Istiqomah*).

Setelah selesainya kegiatan, transformasi pola pikir dan kesadaran para anggota IRMA terbangun dan perlu terus dibina. Harus diakui keberadaan para pemuda dan remaja yang mempunyai semangat memakmurkan masjid perlu diapresiasi dan difasilitasi. Kehadiran IRMA Al-Mukminin sebagai wadah bagi pemuda dan remaja masjid Al-Mukminin sangat strategis dalam mendorong masyarakat dilingkungan masjid pada umumnya dan magnet bagi para pemuda dan remaja lainnya untuk

terus memakmurkan masjid dengan berbagai agenda positif yang mencerdaskan. Berangkat dari hal tersebut tim pengabdian juga merekomendasikan beberapa point yaitu 1) adanya penguatan dan kejelasan fungsi dan tanggung jawab dalam struktur keorganisasian IRMA Al-Mukminin yang perlu dibuatkan secara terpisah dan mandiri, 2) perlu sumber keuangan yang jelas bagi IRMA Al-Mukminin, misalnya dengan eksekusi program ekonomi masjid yang sudah digagas, atau penetapan persentase jumlah infak masjid (misal infak hari jum'at) dan 3) Melakukan kegiatan DDS (*Door to Door Silaturahmi*) oleh dan untuk pemuda dan remaja di kawasan masjid dengan menyampaikan keutamaan memakmurkan masjid.

E. Simpulan

Peran keorganisasian oleh pemuda melalui kegiatan keagamaan memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadirannya melalui wadah seperti Ikatan Remaja Masjid dapat menjadi magnet bagi masyarakat untuk ikut memakmurkan masjid. Keberadaan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Al-Mukminin sebagai organisasi perlu dioptimalkan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Kegiatan PkM penguatan kapasitas keorganisasian pada IRMA Al-Mukminin yang telah berlangsung dengan pendekatan transformatif menunjukkan kapasitas keorganisasian IRMA Al-Mukminin pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk dioptimalkan. Melalui pendekatan ini setiap individu dan anggota komunitas remaja masjid dapat merespon dan memahami peran penting dan eksistensinya sebagai bagian dari komunitas yang diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal terhadap upaya memakmurkan masjid serta menjadi magnet demi terwujudnya pemuda yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan nasional pembangunan kepemudaan minimal di lingkungannya.

F. Daftar Pustaka

- Afandi, A., dkk (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Jakarta
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016: KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kapasitas>, (accessed Juni 2, 2023)
- Bustamin, Jaya. R (2022). Peran Kepemimpinan dalam Pembangunan Keagamaan Masyarakat: Studi pada Penghulu Kampung Rempak Kabupaten Siak. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 2 No 1 : 132-136. DOI 10.33087/jiubj.v22i1.2005
- Irawan, B. (2018). Organisasi Formal dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan dan Studi Kasus. Jurnal Administrasi Reform Vol 6 No 4 : 195-220. DOI [10.52239/jar.v6i4.1921](https://doi.org/10.52239/jar.v6i4.1921)
- Lammert, J. D., Johnson, L., & Fiore, T. A. (2015). Conceptualizing capacity building. Rockville, MD: Westat
- Rahmat, A., dkk (2023). Seni Memakmurkan Masjid, Cetakan ke 3. Ideas Publishing. Gorontalo
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. 14 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5067. Jakarta
- UNDP (2009). Capacity Development: A UNDP Primer.
- Wani, Misbahul (2019). Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Vol.13 No 1 : 71-94. DOI - 10.24042/al-dzikra.v13i1.2077